

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai hak setiap individu yang menjadi landasan kehidupannya. Secara umum, pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter serta menanamkan nilai-nilai moral untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan individu dengan dirinya sendiri, melainkan juga untuk kepentingan individu dengan masyarakat sekitarnya, sebagaimana Nurkholis (2013, hlm. 25) yang menjelaskan:

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempatan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian pada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mendorong seseorang dalam meningkatkan kualitas dirinya, bukan sekedar dalam aspek pengetahuannya, melainkan juga dalam aspek spiritual, aspek keterampilan serta aspek sosial, sehingga diharapkan kehidupan seorang individu dapat menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kualitas diri yang mencakup keempat aspek tersebut, individu harus mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Kebutuhan seorang individu akan bergantung dengan perkembangan zaman. Untuk mengimbangi perkembangan zaman yang begitu pesat, sistem pendidikan di Indonesia akan selalu dikembangkan. Perubahan kurikulum adalah suatu cara yang dilakukan di Indonesia untuk mengembangkan sistem pendidikan. Sebagaimana Zaini (2015, hlm. 16) yang menyatakan bahwa perubahan

kurikulum merupakan suatu hal yang pasti akan dilakukan dan kurikulum yang diberlakukan saat ini adalah kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum merupakan sistem yang diberlakukan dalam pendidikan yang didalamnya berisi rancangan pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Thaib dan Siswanto (2015, hlm. 217) bahwa kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan dan dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Isinya dari kurikulum diantaranya yaitu penjabaran materi-materi pembelajaran yang disusun dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang saat ini diberlakukan di Indonesia yang juga berperan sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setiap perubahan kurikulum sejatinya bukan dimaksudkan untuk mengganti, melainkan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Seperti kurikulum 2013 yang saat ini berlaku merupakan penyempurna untuk memperbaiki segala kekurangan pada kurikulum yang diberlakukan sebelumnya, yaitu KTSP. Kurikulum 2013 merupakan sistem pendidikan yang dalam pelaksanaannya tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar aspek pengetahuan saja, melainkan juga pada aspek sosial dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Istiqomah (2016, hlm. 44) yang menjelaskan bahwa dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sikap, pengetahuan serta keterampilan yang saling berkaitan, diharapkan agar pengembangan kurikulum 2013 mampu membentuk karakter generasi bangsa yang kreatif, produktif, inovatif dan afektif. Untuk memberikan penguasaan pengetahuan sekaligus keterampilan yang utuh bagi peserta didik, maka kurikulum 2013 memilih pendekatan tematik untuk digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membentuk suatu tema tertentu untuk membahas beberapa mata pelajaran secara langsung.

Penggunaan tema dalam pelaksanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran bermakna kepada peserta didik dimana materi pembelajaran disajikan sesuai dengan minat peserta didik dan segala sesuatu yang dibutuhkannya yang dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik kemudian dilanjutkan ke lingkungan yang lebih jauh. Pembentukan suatu tema

pembelajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran tertentu mengakibatkan pembelajaran pada kurikulum 2013 menjadi pembelajaran yang berbasis teks. Dengan adanya pembelajaran berbasis teks, maka Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang secara tidak langsung terlibat dalam setiap tema atau penggabungan beberapa mata pelajaran. Keterlibatan bahasa Indonesia ini menuntut peserta didik untuk lebih mendalami keterampilan berbahasa. Selain itu, Rahmawati (2015, hlm. 162) menjelaskan bahwa “Pemuliaan bahasa Indonesia salah satunya dilakukan dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan yang diterapkan di Kurikulum 2013. Dengan pemberlakuan ini, bahasa Indonesia menempati posisi sebagai bahasa pembawa ilmu pengetahuan”. Dari penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa keterampilan berbahasa amat penting untuk dikuasai, bahkan sejak usia dini.

Keterampilan berbahasa yang perlu untuk dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 dibagi menjadi 4 jenis, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut memiliki keterkaitan, seperti kegiatan menyimak dengan kegiatan berbicara merupakan dua kemampuan yang tidak dapat diunggulkan salah satunya. Kegiatan menyimak dan berbicara ibarat mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam melakukan kegiatan komunikasi (Saddhono dan Slamet, 2014, hlm. 12). Komunikasi juga merupakan suatu kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, pendidik sebagai komunikator yang memberikan arahan pembelajaran secara lisan (berbicara) dan peserta didik sebagai komunikan yang menerima arahan tersebut dengan melakukan kegiatan menyimak.

Menyimak merupakan suatu kegiatan seseorang yang dilakukan dengan tujuan agar mengetahui suatu informasi. Keterampilan menyimak sangat penting untuk dikuasai peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang optimal dalam kegiatan pembelajaran. Setiap individu sejatinya sudah mulai melakukan kegiatan menyimak sejak usia dini, kegiatan menyimak itu dapat dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran. Keterampilan menyimak juga memiliki persensi paling tinggi diantara keterampilan berbahasa yang lain, seperti yang dijelaskan oleh Saddhono dan Slamet (2014, hlm.19), yaitu 42% untuk presensi menyimak,

25% untuk presensi berbicara, 15% untuk presensi membaca dan 18% untuk presensi menulis. Selain itu, Omih (2017, hlm. 61) mengungkapkan bahwa keterampilan menyimak disebut sebagai salah satu kegiatan dalam memperoleh informasi yang paling efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah keterampilan berbahasa yang paling berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik, sehingga sangat penting untuk mengembangkannya.

Pemahaman yang didapatkan peserta didik dalam pembelajaran melalui keterampilan menyimak juga akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Supinah (2003, hlm. 175) yang hasilnya menyatakan bahwa keterampilan menyimak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Selain itu, Susanti (2016, hlm. 905) menyebutkan bahwa setiap peserta didik harus memiliki kemampuan menyimak yang baik, karena hal ini dapat membantu peserta didik untuk dapat menguasai kemampuan berbahasa yang lainnya, yaitu berbicara, menulis dan membaca. Selain itu, kemampuan menyimak yang baik juga akan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik yang keterampilan menyimaknya baik, dipastikan mampu memahami dengan baik materi-materi yang telah dibelajarkan sehingga perolehan hasil belajarnya pun baik. Sedangkan peserta didik yang kemampuan menyimaknya kurang baik akan merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga hasil belajarnya pun kurang optimal.

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh seseorang setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa pengembangan keterampilan dan sikap, sehingga tidak terfokus hanya pada bertambahnya pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani, Slameto dan Radia (2018, hlm. 16) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami seseorang setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan bersifat permanen.

Mendapatkan hasil belajar yang baik merupakan tuntutan bagi pendidik untuk dapat mewujudkannya. Pendidik dianggap sebagai salah satu faktor yang memberikan pengaruh paling tinggi untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Pendidik sebagai seseorang yang salah satu tugasnya adalah mengarahkan peserta

didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran, harus mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyenangkan, dapat memengaruhi peserta didik untuk menikmati kegiatan pembelajaran, sehingga penerimaan dan pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran yang disampaikan pendidik dapat lebih baik. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, salah satu caranya adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusatnya (*student centered*).

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak berarti bahwa pendidik membiarkan peserta didik belajar sendiri. Dalam hal ini pendidik memiliki peran sebagai fasilitator, yaitu orang yang memfasilitasi, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Namun keadaan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang melaksanakan pembelajaran dengan berpusat pada pendidik sehingga menyebabkan peserta didik merasa terbatas dalam pengembangan kemampuannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prasetyawati (2016, hlm. 130) bahwa kondisi tersebut seolah memberikan batasan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan membatasi interaksi dengan lingkungannya, sehingga pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitar pun tidak optimal.

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik dapat memberikan pengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Peserta didik akan mudah merasa bosan karena hanya menerima pembelajaran dari pendidik yang sering dilakukan dengan metode ceramah. Peserta didik juga kurang dapat menanamkan kebiasaan kerjasama karena pendidik lebih mengutamakan penilaian yang dilakukan secara individual. Penilaian secara individu akan menciptakan persaingan yang ketat antar peserta didik dan mengabaikan kerjasama. Hal ini mengakibatkan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam suatu kelas tidak merata. Peserta didik yang kemampuannya tinggi dapat lebih cepat memahami pembelajaran, sedangkan peserta didik yang kemampuannya rendah bisa jauh tertinggal sehingga hasil belajarnya rendah.

Untuk mengatasi beberapa masalah tersebut, sebaiknya pendidik lebih berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebiasaan kerjasama antar peserta didik. Model pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Tujuan dari pembentukan kelompok diantaranya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menanamkan kerjasama serta melatih peserta didik dalam setiap kelompok untuk memiliki sikap tanggung jawab. Sebagaimana Fiteriani (2016, hlm. 5) yang menyatakan bahwa salah satu ciri dari pembelajaran Kooperatif diantaranya yaitu terbentuknya kerjasama antar peserta didik dalam melakukan kegiatan saling membelajarkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran Kooperatif melatih kerjasama kelompok secara berstruktur dalam melakukan kegiatan pembelajaran dimana setiap anggota kelompok memiliki pengaruh terhadap kelompoknya itu sendiri. Pembelajaran Kooperatif menekankan proses pembelajaran yang bukan semata-mata peserta didik menerima pembelajaran dari pendidik, melainkan peserta didik diarahkan untuk bekerjasama dan saling membelajarkan dengan peserta didik lainnya untuk dapat memahami pembelajaran dan memastikan setiap peserta didik mampu mencapai setiap tujuan pembelajaran serta memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan.

Model pembelajaran Kooperatif terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik kegiatan diskusi, menjelaskan, maupun menyimak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Giantika, Putrayasa & Guntama (2015) yang menjelaskan bahwa salah satu keunggulan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah terciptanya kondisi peserta didik yang aktif dalam mempelajari materi pelajaran sebagai bahan diskusi karena peserta didik memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyimak informasi yang kemudian akan dijelaskan kepada kelompok lain dan dipresentasikan.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Fitrianingrum dan Zuhdi (2018, hlm. 945) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memberikan pengaruh positif terhadap perolehan hasil belajar peserta didik. Selain itu Hendrawan, Pudjawan dan Wibawa (2017, hlm. 1) juga menyatakan bahwa hasil belajar IPA dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), sehingga terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarann Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan peserta didik yang yang melaksakana kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik sekola dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar?
2. Bagaimana konsep hasil belajar peserta didik sekolah dasar?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar.

2. Untuk mengetahui konsep hasil belajar peserta didik sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai pengembangan ilmu dan sebagai sumber referensi baru mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) khususnya pada peserta didik sekolah dasar dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal.

b. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan baru mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan cara penerapannya dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman baru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam mengatasi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik di sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan pengetahuan dan gambaran bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar peserta didik ataupun penelitian dengan variabel Y lainnya.